



Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Soal Ujian Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan

Budi Kurniawan^a, Muhammad Mukhlis^b

Universitas Islam Riau^a, Universitas Islam Riau^b
budikurniawan@student.uir.ac.id^a, m.mukhlis@edu.uir.ac.id^b

Diterima: Oktober 2023. Disetujui: Desember 2023. Dipublikasi: Februari 2024

Abstract

This study aims to find out the percentage of Higher Order Thinking Skills questions in the exam questions using Bloom revsi Taxonomy contained in the odd semester exam questions Indonesian at SMKN 1 Pekanbaru with a total of 50 questions. This type of research uses qualitative research, the method used is content analysis which then the results of the research will be described. The results showed that the percentage of occurrence of lower order thinking skills tends to dominate as much as 54% with the question of the level of understanding C2 is more dominant and then followed by applying C3 and remembering C1. Meanwhile, in the category of questions that develop higher order thinking skills, the percentage obtained is relatively low at 30% almost the average form of C4 level questions, and some levels evaluate C5 but unfortunately there is no finding about the level of creating C6.

Keywords: *higher order thinking skills, exam questions, Indonesian*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persentase soal *Higher Order Thinking Skills* yang ada pada soal ujian menggunakan Taksonomi Bloom revsi yang terdapat pada soal ujian semester ganjil Bahasa Indonesia di SMKN 1 Pekanbaru dengan jumlah sebanyak 50 butir soal. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif metode yang digunakan adalah analisis isi (*Content Analysis*) yang kemudian hasil dari penelitian akan dideskripsikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase kemunculan soal kemampuan berpikir tingkat rendah (*lower order thinking skills*) cenderung mendominasi sebanyak 54% dengan soal level memahami C2 lebih dominan lalu diikuti mengaplikasikan C3 dan mengingat C1. Sedangkan pada kategori soal yang mengembangkan kemampuan ketrampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) persentase yang didapatkan tergolong rendah sebesar 30% hampir rata-rata bentuk soal level mengenalisis C4, dan beberapa level mengevaluasi C5 namun sayangnya tidak ditemukannya soal level mencipta C6.

Kata Kunci: *higher order thinking skills, soal ujian, bahasa Indonesia*

1. Pendahuluan

Pada abad ke-21 ini siswa tidak hanya dituntut untuk sekedar mengetahui dan mengingat saja tentang suatu hal tetapi juga harus bisa memahami, menganalisis, dan mengevaluasi hal tersebut serta memberikan penilaian ataupun keputusan tentang hal tersebut, maka dari pada itu siswa harus menerapkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi sejak dini mulai dari jenjang sekolah dasar. Kemampuan ketrampilan berpikir tingkat tinggi mempunyai beberapa komponen yaitu berpikir logis, analisis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi ini sangat penting bagi peserta didik agar ke depannya diharapkan siswa memiliki kemampuan memperoleh, memahami, mengolah, serta memanfaatkan informasi sehingga diharapkan bisa menyelesaikan suatu permasalahan yang ada dengan pengambilan keputusan yang tepat. Dalam pembelajaran harus diiringi juga dengan evaluasi terhadap peserta didik.

Kurikulum 2013 yang diterapkan pada pendidikan di Indonesia memiliki 4 komponen didalamnya ialah komponen materi, tujuan, metode, dan evaluasi (Mukhlis, 2022:138). Ujian Semester Ganjil ialah salah satu bentuk kegiatan dari evaluasi yang diberikan oleh guru untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menempuh proses pembelajaran selama enam bulan pelajaran. Wan dan Brown dalam (Sanjaya, 2008:135) berpendapat “Evaluasi mengacu kepada suatu proses untuk menentukan nilai sesuatu yang dievaluasi”. Muhammad Mukhlis, (2021:110) Evaluasi dimaknai suatu proses, mengumpulkan, menganalisis, dan meninterpretasikan informasi untuk melihat keberhasilan pembelajaran. Evaluasi dilakukan dengan tujuan mengetahui nilai dari hasil proses pembelajaran yang dilakukan. Dalam hal ini soal ujian akhir semester genap juga harus berkategori HOTS tujuannya untuk menguji siswa dalam ketrampilan berpikir tingkat tinggi, dalam soal HOTS siswa akan dituntut untuk menganalisis secara kompleks siswa akan menguraikan bagian-bagian yang terstruktur kemudian mengevaluasi temuan-temuannya untuk menarik kesimpulan menyelesaikan permasalahannya. Ketrampilan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) sangat bermanfaat karena didalamnya mengejar kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan pada pendidikan abad 21 oleh karena itu sudah seharusnya ketrampilan ini diterapkan di sekolah.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 19 Agustus 2022 dengan guru bahasa Indonesia yang mengajar di SMKN 1 Pekanbaru kelas XII yaitu Ibu Linda Sukaesih, S.Pd dalam pembuatan soal ujian semester ganjil ia menggunakan teori Taksonomi Bloom Anderson dan Krathwohl namun di dalam keseluruhan soal ujian soal berkategori HOTS tidak terlalu banyak di berikan hanya sekitar 30% saja untuk saat ini. Menurutnya siswa di SMKN 1 Pekanbaru kelas XII sudah mampu menguasai ketrampilan HOTS dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menjawab soal ujian. Rata-rata siswa mampu menjawab soal berkategori HOTS dengan benar.

Penulis memilih judul ini karena mengingat pentingnya HOTS pada era ini, kita ketahui bersama sesuai pidato yang disampaikan Anies Baswedan (2018) dalam Nindiantika (2019:40) terdapat tiga komponen utama pendidikan pada abad-21 yaitu: karakter, kompetensi dan literasi. Kompetensi merupakan salah satu bagian yang diutamakan saat ini, dimana terdapat empat komponen di dalamnya ialah berpikir kritis, berpikir kreatif, komunikatif dan kolaboratif. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan ketrampilan berpikir yang mengajak seseorang untuk dapat berpikir kritis, reflektif, meta kognitif dan kreatif. Maka dari itu HOTS sangatlah penting untuk dimiliki bagi siswa pada saat ini demi menunjang tercapainya pendidikan abad-21.

Siswa perlu dibiasakan dalam hal ketrampilan berpikirnya, dengan cara memberikan soal kepada siswa soal tipe HOTS yang berguna untuk melatih keterampilan berpikir para siswa. Soal tersebut dibuat dengan menerapkan kompetensi dasar yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi dari peserta didik. Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul: “*Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada Soal Ujian Semester Ganjil Bahasa Indonesia di SMKN 1 Pekanbaru”.

King dkk (2012) dalam Sani (2019:8) mengemukakan bahwa *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sebagai keterampilan berpikir kritis berpikir logis, reflektif, metakognitif dan kreatif. Adapun pendapat lain menurut Arter dan Salmon (1987) Sani (2019:8) menyatakan bahwa kemampuan yang dibutuhkan dalam HOTS adalah kemampuan dalam menyelesaikan masalah (*Problem Solving*) dan

membuat keputusan (*Decision Making*). Berdasarkan sintesis beberapa penelitian yang dilakukan terkait keterampilan berpikir, dapat dibedakan beberapa keterampilan yang termasuk keterampilan berpikir yang termasuk keterampilan berpikir tingkat rendah *Low Order Thinking Skills* (LOTS) dan termasuk HOTS. Keterampilan berpikir kritis diperlukan dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) akan berkembang jika individu menghadapi masalah yang tidak dikenal, pertanyaan yang menantang atau menghadapi ketidakpastian, berikut ini dideskripsikan beberapa keterampilan dasar yang dibedakan dalam kategori LOTS dan HOTS. *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) ialah Mengingat, Memahami, Klasifikasi Konsep, Membedakan, Menggunakan aturan ritun, Menerapkan strategi kognitif, Analisis sederhana. Sedangkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) meliputi Berpikir kreatif, Berpikir Kritis, Menyelesaikan masalah, Membuat Keputusan, Mengevaluasi, Sintesis, Berpikir logis, Berpikir metakognitif, Berpikir reflektif, Analisis kompleks, Analisis sistem.

Menurut (Sani, 2019:11) perlu diketahui keterampilan berpikir tingkat tinggi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) berbeda dengan berpikir tingkat tinggi *Higher Order Thinking* (HOT). Jika mengacu pada Taksonomi Bloom yang direvisi, berpikir tingkat tinggi (HOT) erat kaitannya dengan dimensi kognitif dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Sedangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi HOTS berkaitan dengan diantaranya berpikir kritis (*Critical Thinking*), berpikir kreatif (*Critical Creative*), dan kemampuan menyelesaikan permasalahan (*Problem Solving*). Secara umum kemampuan analisis kompleks dan analisis sistem merupakan bentuk kesatuan dari penyelesaian masalah maka tidak dinyatakan secara tersendiri dalam elemen utama HOTS. Sama halnya dengan berpikir logis dan evaluasi keduanya merupakan bagian dari berpikir kritis, sehingga elemen utama dari HOTS dapat lebih sederhana.

Proses kognitif berdasarkan teori Taksonomi Bloom Anderson dan Krathwohl (2015:102), terbagi menjadi 6 tingkatan, yaitu mengingat C1, memahami C2, mengaplikasikan C3, menganalisis C4, mengevaluasi C5 dan mencipta C6. Pada umumnya pembuatan soal di sekolah menggunakan teori Taksonomi Bloom. Oleh karena itu, penulis menggunakan teori Taksonomi Bloom untuk menganalisis soal dalam penelitian ini.

Mengingat merupakan pengetahuan yang sangat penting karena sebagai bekal untuk belajar dan menyelesaikan masalah-masalah kompleks yang dihadapinya dalam kegiatan belajar di sekolah (Anderson & Krathwohl, 2017:103). Ranah Mengingat C1 meliputi: Mengenali (Menempatkan informasi pengetahuan dalam ingatan jangka panjang yang sesuai dengan informasi pengetahuan tersebut) dan mengingat kembali (Mengambil pengetahuan yang relevan berkaitan dengan ingatan jangka panjang).

Siswa dikatakan memahami bila mereka dapat mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan ataupun grafis yang disampaikan melalui pengajaran, buku ataupun layar computer (Anderson & Krathwohl, 2017:105). Ranah Memahami C2 meliputi: menafsirkan (mengubah satu bentuk gambaran jadi bentuk lain), mencontohkan (menemukan contoh atau ilustrasi tentang konsep atau prinsip), mengklasifikasikan (menentukan sesuatu dalam satu kategori), merangkum (mengabstraksikan tema umum atau poin-poin pokok), menyimpulkan (membuat kesimpulan yang logis dari informasi yang diterima), membandingkan (menentukan hubungan antara dua ide, dua objek, dan semacamnya), dan menjelaskan (membuat model sebab akibat dalam sebuah sistem).

Proses berpikir dalam mengaplikasikan berhubungan erat dengan penggunaan prosedur-prosedur untuk menyelesaikan soal latihan. Mengaplikasikan C3 sangat erat kaitannya dengan pengetahuan prosedural. Dalam proses berpikir mengaplikasikan C3 terbagi menjadi dua, yaitu mengeksekusi ketika tugas hanya berupa soal latihan yang dikanali atau dikuasi oleh siswa, dan mengimplementasikan ialah tugas yang berupa penyelesaian masalah (Anderson, 2015:116). Ranah mengaplikasikan C3 meliputi: mengeksekusi (menerapkan suatu prosedur pada tugas yang familier) dan mengimplementasikan (menerapkan suatu prosedur pada tugas yang tidak familier).

Menganalisis merupakan kegiatan kognitif memecahkan suatu materi menjadi beberapa bagian kemudian menemukan hubungan antar bagian-bagian tersebut dan mencari hubungan antar hubungan

(Anderson, 2015:120). Menganalisis bertujuan memberi pengajaran terhadap siswa tentang menentukan potongan-potongan informasi yang penting (membedakan), menentukan cara-cara untuk menyusun potongan-potongan informasi tersebut (mengorganisasikan), serta menentukan maksud atau tujuan dibalik informasi tersebut (mengatribusikan).

Mengevaluasi diartikan sebagai membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar Anderson dan Kratwohl (2015:125). Kriteria-kriteria yang paling sering digunakan adalah kualitas, efektifitas, efisiensi dan konsistensi. Standar-standarnya bersifat kuantitatif (misalnya, apakah jumlahnya cukup?) atau kualitatif (misalnya, apakah ini cukup baik?). Ranah mengevaluasi C5 meliputi: memeriksa (menemukan inkonsistensi atau kesalahan dalam suatu proses atau produk; menentukan apakah suatu proses atau produk memiliki konsistensi internal; menemukan efektifitas suatu prosedur yang sedang dipraktikkan) dan mengkritik (menemukan inkonsistensi antara suatu produk dan kriteria eksternal; menentukan apakah suatu produk memiliki konsistensi eksternal; menemukan ketepatan suatu prosedur untuk menyelesaikan masalah).

Mencipta melibatkan proses menyusun elemen-elemen jadi sebuah keseluruhan yang koheren atau fungsional tujuan-tujuan yang diklasifikasikan dalam mencipta meminta siswa membuat produk baru dengan mereorganisasi sejumlah elemen atau bagian jadi suatu pola atau struktur yang tidak pernah ada sebelumnya (Anderson & Krathwohl, 2015:128). Proses-proses kognitif yang terlibat dalam mencipta umumnya sejalan dengan pengalaman-pengalaman belajar sebelumnya. Ranah mencipta C6 meliputi: merumuskan (membuat hipotesis-hipotesis berdasarkan kriteria), merencanakan (merencanakan prosedur untuk menyelesaikan suatu tugas), dan memproduksi (mencipta suatu produk).

Berdasarkan klasifikasi dimensi proses berpikir diatas dalam Taksonomi Bloom, (Kemendikbud,2019;15) mengklasifikasikannya menjadi 3 level kognitif, yaitu 1) level 1 pengetahuan dan pemahaman (mengingat C1-memahami C2), 2) level 2 aplikasi (mengaplikasikan C3), dan 3) level 3 penalaran (menganalisis C4-mencipta C6). Hierarki Taksonomi Bloom dibagi menjadi beberapa tingkatan yaitu kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) meliputi C4- C6, kemampuan berpikir tingkat sedang (MOTS) meliputi C3 dan berpikir tingkat rendah (LOTS) meliputi C1-C2, berdasarkan hierarki Taksonomi kemudian dihubungkan dengan pendapat Sudjana (2004) maka seharusnya perbandingan soal yang semestinya ialah 30% soal berkategori mudah yang terdiri dari soal C1 dan C2, soal berkategori sedang C3 sebanyak 40%, dan soal berkategori sulit sebanyak 30% terdiri dari C4,C5 dan C6 (Susanto & Rahmah, 2021; 77).

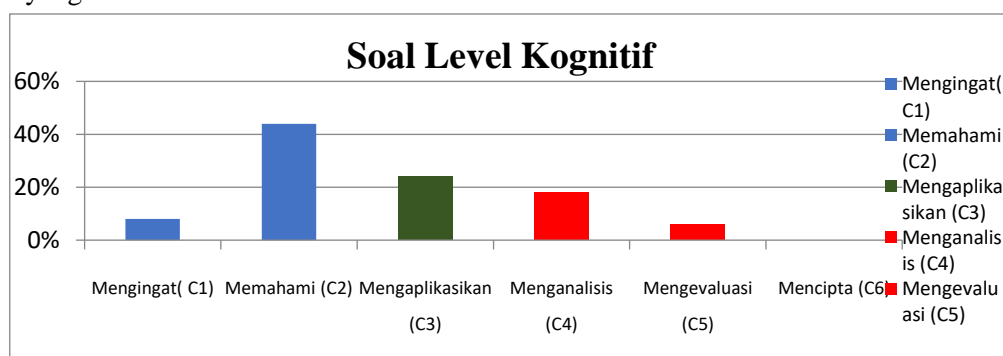
2. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis isi (*Content Analysis*) (Bungin, 2017:187), Dalam penelitian ini penulis mencoba mengungkapkan isi di dalam soal-soal yang terdapat dalam soal ujian semester ganjil Bahasa Indonesia SMKN 1 Pekanbaru. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi (Hardani,2020:146) dan teknik hermeneutic (Hamidy,2003:24) adapun dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini ialah soal ujian semester ganjil SMKN 1 pekanbaru, kemudian soal tersebut dibaca guna untuk mengumpulkan data yang ada, kemudian peneliti akan menandai yang mana saja soal yang masuk kedalam kategori ketrampilan HOTS yang kemudian akan disimpulkan data yang sudah ditandai mengenai soal yang memenuhi kategori ketrampilan HOTS.

Dalam menganalisis data menggunakan teknik analisis isi. (*Content Analysis*) (Bungin, 2017:187), Dalam penelitian ini penulis mencoba mengungkapkan isi di dalam soal-soal yang terdapat dalam soal ujian semester ganjil Bahasa Indonesia SMKN 1 Pekanbaru peneliti akan memberikan pengkodean terhadap data dalam bentuk penomoran, setelah itu dilakukan klasifikasi serta analisis dan terakhir penulis melakukan pembahasan berdasarkan hasil dari analisis data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengujian konfirmability (Abdussamad, 2021:187) penelitian ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah Melakukan validasi dengan konfirmasi dari para pakar atau ahli.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis secara kualitatif soal ujian semester ganjil Bahasa Indonesia kelas XII di SMKN 1 Pekanbaru untuk mengetahui Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada soal tersebut. Peneliti harus mengetahui level kognitif yang ada pada seluruh soal, sehingga peneliti bisa mengelompokkan soal HOTS, MOTS dan LOTS. Soal HOTS merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi yang diantaranya bukan hanya sekedar kemampuan mengingat C1, memahami C2 (*LOTS*) dan menerapkan C3 (*MOTS*). Soal *HOTS* pada konteks penilaian mengukur keterampilan: transfer satu konsep ke konsep lain, memproses dan mengintegrasikan informasi, mencari hubungan informasi dari sumber yang berbeda, menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan yang terakhir menelaah ide dan informasi secara kritis. Dengan demikian dapat disimpulkan soal HOTS menguji kemampuan berpikir menganalisis C4, mengevaluasi C5 dan mencipta C6 (Kemendikbud, 2019:3). Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan temuan data dan analisis ranah kognitif yang ada pada soal ujian semester ganjil Bahasa Indonesia SMKN 1 Pekanbaru, tujuannya guna dapat mengetahui HOTS yang ada pada soal ujian tersebut. Pada soal terdapat perintah dimana pada setiap butir soal perintahnya tidak selalu sama, hampir keseluruhan soal terdapat teks yang harus dianalisis dan beberapa jenis teks yang berbeda. Di bawah ini dijelaskan rekap hasil analisis data level kognitif yang ditemukan.



Gambar 1. Rata-Rata Level Soal pada Soal Ujian Semester Ganjil Bahasa Indonesia di SMKN 1 Pekanbaru

Mengingat C1 ialah menggunakan pikiran untuk mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari kemampuan jangka panjang untuk menyelesaikan suatu persoalan, mengingat C1 dibagi menjadi dua mengenali dan mengingat kembali. Dalam soal ditemukan soal level kognitif C1 sebesar 8% dengan jumlah 4 soal. Soal menganalisis cenderung lebih sering ditemukan, soal biasa menguji pengenalan siswa tentang suatu hal. Salah satunya ialah Intruksi soal siswa diminta menyebutkan pencipta Gurindam Dua Belas. Penyelesaian siswa harus mengetahui (mengenali) pencipta Gurindam Dua Belas dengan memanfaatkan memori jangka panjang siswa mencoba mengulang kembali suatu yang sudah dipelajari.

Memahami C2 bisa diartikan dimana siswa bisa membangun atau menyusun makna materi yang sudah didapatnya, entah itu dari buku ataupun dari penjelasan guru. Dalam ranah ini terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya, 1) menafsirkan, 2) mencontohkan, 3) mengklasifikasikan, 4) merangkum, 5) menyimpulkan, 6) membandingkan dan 7) menjelaskan. Persentase untuk soal memahami C2 didapat 44% dengan jumlah 22 soal, jenis soal seperti mengklasifikasikan lebih banyak ditemukan dibandingkan soal lainnya, adapun salah satu bentuk soal adalah disajikan satu teks pidato Intruksi pada soal siswa diminta untuk menentukan kalimat ajakan pada penggalan pidato di atas. Penuntasan soal ialah siswa membaca setiap kalimat yang terdapat pada penggalan pidato tersebut dengan tujuan memahami makna yang terkandung pada kalimat tersebut, dengan mengetahui makna pada setiap kalimat maka siswa bisa mengklasifikasikan mana yang termasuk ke dalam kalimat ajakan.

Mengaplikasikan C3 merupakan menerapkan atau menggunakan suatu langkah-langkah (prosedur) untuk menyelesaikan atau menuntaskan suatu permasalahan. Didalamnya terdiri dari mengeksekusi dan mengimplementasi. Ditemukan sebanyak 12 soal dengan persentase 24%, bentuk soal mengeksekusi lebih mendominasi, diantaranya disajikan suatu soal yang penyelesaiannya menuntut

siswa untuk menerapkan suatu prosedur. contohnya Disajikan penggalan teks surat niaga siswa diminta untuk memperbaiki kesalahan pada paragraf pembuka, untuk menuntaskan soal siswa perlu menguasai langkah-langkah pembuatan surat niaga.

Menganalisis (C4) ialah suatu tindakan memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian kecil kemudian menentukan keterkaitan antara bagian dan antara setiap bagian serta struktur keseluruhannya. Menganalisis didalamnya melibatkan beberapa proses kognitif yaitu, 1) membedakan, yang bertujuan untuk belajar menentukan potongan-potongan informasi yang relevan atau penting, 2) mengorganisasi, bertujuan menentukan cara-cara untuk menata potongan-potongan informasi yang penting, dan 3) mengatribusikan, adalah mengetahui tujuan tersirat dalam suatu informasi. Adapun soal C4 yang ditemukan dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 9 soal dengan persentase 18% dengan bentuk soal menguji kemampuan membandingkan, mengatribusikan dan mengelompokan. Pada level menganalisis C4 ditemukan beberapa butir soal, kriteria soal cenderung berupa teks yang kemudian akan dianalisis. soal memiliki perintah yang berbeda-beda diantaranya ialah: menemukan dan membedakan fakta atau opini, serta menganalisis hubungan antar kalimat. Pada ranah kognitif ini jenis soal fakta dan opini cenderung lebih banyak dari soal lainnya. Adapun proses kognitif yang lebih dominan ialah membedakan. Dimana contoh bentuk soalnya ialah disajikan satu teks siswa diminta menemukan kalimat yang menyatakan fakta pada teks, untuk menyelesaikan soal siswa harus mengetahui konsep fakta dan opini, setelah itu siswa membaca paragraf didalam soal kemudian membedakan setiap kalimat yang terdapat didalam paragraf dengan menerapkan konsep fakta dan opini.

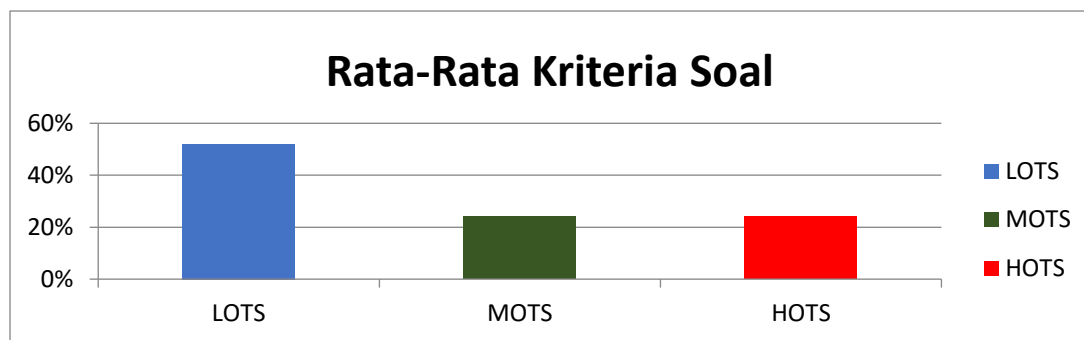
Mengevaluasi (C5) adalah proses pengambilan keputusan berdasarkan dari kriteria dan standar tertentu. kriteria-kriteria yang dimaksud dapat berupa efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Sedangkan untuk standarnya bisa bersifat kuantitatif dan juga bisa bersifat kualitatif. Mengevaluasi (C5) didalamnya melibatkan kemampuan 1) memeriksa, bertujuan untuk belajar mengambil suatu keputusan berdasarkan kriteria internal. dan 2) mengkritik, bertujuan untuk belajar mengambil suatu keputusan berdasarkan kriteria eksternal, (Anderson dan Kratwohl, 2017:125). Soal mengevaluasi C5 ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 3 soal dengan persentase 6% dengan variasi kemampuan soal mengkritik dan memeriksa. Pada level mengevaluasi C5 terdapat beberapa soal, jenis soal yang ditemukan juga hampir sama dengan level C4 dimana disajikan teks yang kemudian akan berhubungan dengan soal, namun yang membedakan ialah dari perintah yang diberikan. Bentuk perintah biasanya siswa diminta memeriksa dan menilai suatu kalimat yang terdapat dalam teks, apakah kalimat tersebut memiliki kesalahan atau tidak soal-soal seperti ini yang ditemukan pada ranah ini. salah satu contoh ialah siswa diminta mencari kalimat sumbang pada teks.

Penyelesaian soal siswa membaca keseluruhan paragraf tersebut sambil memahami keterkaitan antar kalimat, untuk menemukan gagasan utama. Apabila siswa menemukan kalimat yang membahas di luar konteks maka itulah kalimat sumbang.

Mencipta (C6) proses berpikir yang melibatkan merangkai elemen-elemen jadi sebuah keseluruhan yang koheren atau fungsional. Mencipta bertujuan untuk membuat siswa menjadi kreatif dengan cara mengelompokkan sejumlah elemen atau bagian jadi suatu pola yang baru, pengalaman-pengalaman belajar yang dimiliki siswa menjadi peran penting untuk membantu membuat suatu produk baru. Proses mencipta dapat dibagi jadi tiga tahap: 1) merumuskan, merupakan penggambaran masalah yang bertujuan agar siswa berusaha memahami tugas asesmen dan mencari solusinya. 2) merencanakan, ialah perencanaan solusi yang bertujuan agar siswa mengkaji kemungkinan-kemungkinan dan membuat rencana yang dapat dilakukan. 3) memproduksi, ialah eksekusi solusi bertujuan agar siswa melaksanakan rencana dengan mengontruksi solusi untuk menciptakan suatu produk (Anderson dan Kratwohl, 2017:128) dalam penelitian ini tidak ditemukannya soal berkategori C6.

Jadi disimpulkan hasil analisis soal ujian semester ganjil Bahasa Indonesia kelas XII di SMKN 1 Pekanbaru, terdapat 50 butir soal pilihan ganda. Hasil analisis menemukan 12 soal berkategori kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*), 12 soal berkategori kemampuan berpikir tingkat sedang (*MOTS*), 26 soal berkategori kemampuan berpikir tingkat rendah (*LOTS*). Peneliti menggunakan Taksonomi Bloom dalam menilai ranah kognitif pada soal, dengan demikian dapat dikelompokkan soal

mana saja yang termasuk ke dalam level kognitif mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6).



Gambar 2. Rata-Rata Kriteria Soal pada Soal Ujian Semester Ganjil Bahasa Indonesia di SMKN 1 Pekanbaru

Berdasarkan tabel persentase diatas soal *LOTS* lebih dominan dengan persentase 52% lalu diikuti dengan *MOTS* dengan persentase 24% sedangkan untuk persentase soal *HOTS* itu sendiri ditemukan dengan persentase 24% ini mengindikasikan belum diterapkannya herarki Taksonomi Bloom pada soal ujian semester ganjil Bahasa Indonesia di SMKN 1 Pekanbaru. Berdasarkan hierarki taksonomi Bloom pada (Susanto & Rahmah, 2021;77) seharusnya perbandingan soal yang baik ialah 30% soal berkategori mudah (*LOTS*) yang terdiri dari soal C1 dan C2, 40% soal berkategori sedang (*MOTS*) yang terdiri dari soal C3, 30% soal berkategori sukar (*HOTS*) ialah C4,C5,danC6.

Mengenai level kognitif dalam soal ujian semester ganjil Bahasa Indonesia ditemukan 12 soal berkategori *HOTS* menganalisis (C4) sebanyak 9 soal, mengevaluasi (C5) sebanyak 3 soal, dan mencipta (C6) 0 soal, diantaranya soal nomor 3, 4, 5, 6,18, 25, 27, 31, 35, 36, 37 dan 38, sehingga persentase yang diperoleh ialah 24% soal kategori *HOTS* pada soal ujian semester ganjil Bahasa Indonesia di SMKN 1 Pekanbaru. Untuk kategori *MOTS* mengaplikasikan (C3) terdapat 12 soal yaitu nomor 7, 8, 9,26, 28, 29, 33, 34, 39, 40, 43, dan 48 dengan persentase 24% soal *MOTS* pada soal ujian semester ganjil Bahasa Indonesia di SMKN 1 Pekanbaru . Sedangkan untuk kategori *LOTS* terdapat 26 soal terdiri dari mengingat (C1) 4 soal dan memahami (C2) 22 soal, diantaranya soal nomor 1, 2, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 30, 32, 41,42, 44, 45, 46, 47, 49, dan 50 sehingga persentase yang diperoleh ialah 52% soal kategori *LOTS* pada soal ujian semester ganjil Bahasa Indonesia di SMKN 1 Pekanbaru.

4. Simpulan

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis secara kualitatif soal ujian semester ganjil Bahasa Indonesia kelas XII di SMKN 1 Pekanbaru untuk mengetahui Higher Order Thinking Skills (*HOTS*) pada soal tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 12 soal berkategori kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*), 12 soal berkategori kemampuan berpikir tingkat sedang (*MOTS*), dan 26 soal berkategori kemampuan berpikir tingkat rendah (*LOTS*). Soal *HOTS*, yang melibatkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, masih ditemukan pada tingkat yang cukup rendah dengan persentase 24%, menunjukkan bahwa herarki Taksonomi Bloom belum sepenuhnya diterapkan dalam soal ujian tersebut. Persentase soal *LOTS* lebih dominan dengan 52%, diikuti oleh *MOTS* dengan 24%. Meskipun demikian, analisis ini memberikan gambaran yang jelas tentang distribusi level kognitif dalam soal ujian tersebut, serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan inklusi *HOTS* dalam penilaian di masa depan.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Anderson, D. R. K. dan L. W. (2015). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen* (Cetakan 1). Pustaka Pelajar.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2017). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran,*

- Dan Asesmen* (cetakan 2). Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo.
- Gunawan, Kustiani, L., & Sri Hariani, L. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa. In *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)* (Vol. 12, Issue 1). <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI>
- Hamidy, U. (2003). *Metode Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial Sosial dan Budaya*. Bilik Kreatif Press.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Kemendikbud. (2019). *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Luar, A. (2020). Analisis Soal Hots Pada Buku Siswa Tokoh Penjelajah Angkasa Luar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 7(1), 15–24.
- Muhammad Mukhlis, H. K. W. (2021). Pelaksanaan Prosedur Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smk Pekanbaru Pada Masa Pandemi The. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 109–120.
- Nindiantika, V. (2019). *Kepemimpinan Situasional Untuk Meningkatkan Daya Saing Lulusan Pendidikan ABAD 21*. 2(3), 40–48.
- SANI, R. A. (2019). *Cara Membuat Soal Hots*. TIRA SMART.
- Sanjaya. (2008). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar*. Prenada.
- Susanto, A., & Rahmah, P. (2021). Analisis Tingkat Kognitif Soal Pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Matematika MTs. *Alauddin Journal of Mathematics Education*, 3(1), 75–85.
- Wirandani, T., Kasih, A. C., & Latifah. (2019). Analisis Butir Soal Hots (High Order Thinking Skill) Pada Soal Ujian Sekolah Kelas Xii Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Smk an-Nahl. *Parole:Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(4), 485–494.
- Yulis, D. W., Lestari, D. A., Fahmi, D., Rezeki, E. T., Mukhlis, M., & Riau, U. I. (2022). Analisis Kelayakan Bahasa Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas IX Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud. *SAJAK*, 1, 137–147.